



Sekat Ideologi: Pendidikan Berperspektif Budaya sebagai Benteng Anti-Bullying

Dhanny Agustya Rachmawan¹, Alifiya Zhafira², Nurul Mubin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Diterima 16-04-2026
Diperbaiki 28-04-2026
Diterima 13-05-2026

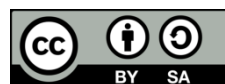
Kata Kunci:

Anti-Bullying
Pendidikan Berperspektif
Budaya
Dekonstruksi Ideologi
Iklim Sekolah

ABSTRAK

Perundungan di lingkungan satuan pendidikan masih menjadi persoalan sistemik yang kerap dipicu oleh ketimpangan relasi kuasa, sekat ideologis, dan eksklusivisme kelompok sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan berperspektif budaya yang berakar pada kearifan lokal mampu mendekonstruksi sekat-sekat ideologis serta difungsikan sebagai benteng anti-perundungan yang berkelanjutan di MTsN 2 Wonosobo. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif diterapkan melalui teknik observasi partisipatif pada ruang kelas, area publik madrasah, dan interaksi digital, wawancara mendalam bersama pimpinan, guru, konselor, serta peserta didik, dan studi dokumentasi institusional. Analisis data dilakukan melalui model interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai tasamuh yang dioperasionalkan melalui etika Jawa tepa salira secara efektif mereduksi agresi verbal di kelas, meniadakan hegemoni senioritas di kantin, dan menegakkan keadaban bermedia sosial. Rekonstruksi konsep ukhuwah dari loyalitas kelompok eksklusif menuju solidaritas kemanusiaan universal terbukti membongkar kurikulum tersembunyi yang melanggengkan kekerasan. Madrasah mengevaluasi keberhasilan intervensi melalui peningkatan kualitas iklim sekolah yang aman dan inklusif alih-alih jebakan administratif nihil laporan, sekaligus memberdayakan peserta didik korban sebagai agen perdamaian sebaya. Temuan ini berimplikasi pada urgensi pelebagaan model etnopedagogi restoratif dalam kurikulum sekolah guna mewujudkan ekosistem pendidikan ramah anak yang humanis.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Penulis Koresponden:

Dhanny Agustya Rachmawan

Program Studi PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: dhannyagustya@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan masih menjadi masalah sosial dan keagamaan yang sangat kompleks serta bersifat sistemik di Indonesia (Fauziyah et al. 2025;

Widiyanti et al. 2026). Laporan penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini dapat mewujudkan dalam bentuk agresi fisik, verbal, maupun pengucilan relasional yang berdampak destruktif terhadap kesehatan mental, motivasi belajar, hingga memicu trauma jangka panjang pada peserta didik (Fauziyah et al. 2025; Yanti, 2026). Tingginya prevalensi perundungan di sekolah menegaskan bahwa lingkungan satuan pendidikan sering kali belum sepenuhnya menjadi ruang aman yang kondusif bagi pengembangan karakter dan potensi anak (Ambarwati et al. 2025; Ceres et al. 2025). Pemerintah Indonesia telah memperkuat komitmen perlindungan ini melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan guna mewujudkan iklim Sekolah Ramah Anak (Ambarwati et al. 2025; Yanti, 2026). Praktik perundungan dalam realitasnya masih dipicu oleh ketidakseimbangan kekuasaan, egosentrisme perkembangan, senioritas, hingga bias ideologi dan eksklusivisme kelompok latar belakang sosial budaya antarpeserta didik (Ambarwati et al. 2025; Ceres et al. 2025).

Secara teoretis, perilaku perundungan tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh interaksi dinamis antara individu dan berbagai lapisan ekosistem lingkungannya (Fauziyah et al. 2025). Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa fenomena perundungan dipengaruhi oleh dinamika interaksi pada tingkat mikrosistem seperti pola interaksi teman sebaya dan iklim kelas, mesosistem, eksosistem, hingga makrosistem berupa nilai budaya dan norma sosial yang melingkupinya (Fauziyah et al. 2025). Iklim sekolah yang permisif terhadap bentuk-bentuk intoleransi, stereotip etnosentris, dan eksklusivisme ideologis menyebabkan perundungan cenderung tereskalasi menjadi alat dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok lain yang dianggap berbeda (Ambarwati et al. 2025; Fauziyah et al. 2025). Pendekatan preventif yang holistik membutuhkan rekonstruksi norma sosial dan ideologis di lingkungan sekolah melalui intervensi yang menyentuh akar budaya peserta didik (Fauziyah et al. 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya merumuskan strategi pencegahan perundungan melalui pemanfaatan nilai-nilai lokal dan keberagaman budaya. Penelitian oleh (Ambarwati et al. 2025) membuktikan bahwa pendidikan multikultural efektif menumbuhkan empati dan sikap inklusif guna mengikis stereotip serta etnosentrisme di sekolah dasar. Kajian (Haniah et al. 2026) menunjukkan bahwa pembelajaran responsif budaya berbasis kearifan lokal seperti sipakatau (saling memanusiaikan), sipakainge (saling mengingatkan), sipakalebbi (saling menghargai), dan abbulo sibatang (kebersamaan) berhasil meningkatkan sikap anti-perundungan serta toleransi siswa secara signifikan. (Supriyatin et al. 2025) mengintegrasikan nilai-nilai tradisi Petik Laut dengan pendekatan terapi perilaku kognitif (CBT) untuk mereduksi kekerasan verbal dan menguatkan solidaritas sosial dalam masyarakat pesisir. (Widiyanti et al. 2026) mengidentifikasi potensi kearifan lokal Tepa Salira (tenggang rasa) sebagai kerangka penguat empati dan regulasi diri dalam layanan bimbingan konseling preventif. (Susanto et al. 2025) menegaskan pentingnya kontekstualisasi nilai falsafah hidup Banjar untuk membentengi Generasi Z dari erosi moral dan menguatkan ideologi Pancasila di era digital. Integrasi konseling multibudaya berbasis kearifan lokal ini terbukti memperkuat penerimaan siswa terhadap intervensi sosial-emosional di sekolah (Ceres et al. 2025).

Studi mengenai pendidikan multikultural dan pencegahan perundungan telah banyak dilakukan, namun sebagian besar literatur masih meneliti program anti-perundungan secara parsial atau sebatas pembiasaan simbolis tanpa menyentuh sublimasi ideologi dan kesadaran kritis peserta didik (Widiyanti et al. 2026). Kesenjangan riset (research gap) masih ditemui dalam mengonstruksi sebuah pendekatan terpadu yang memadukan pendidikan berperspektif budaya sebagai instrumen untuk "menembus sekat ideologi"—yakni meruntuhkan benteng etnosentrisme, eksklusivisme kelompok, stereotip doktrinal, dan eksploitasi hierarki sosial yang kerap menjadi akar utama perundungan di sekolah (Ambarwati et al. 2025). Urgensi

penelitian ini terletak pada pentingnya menghadirkan model pedagogi kultural yang tidak sekadar mengajarkan toleransi normatif, melainkan mentransformasi kesadaran dan empati mendalam peserta didik, sehingga keragaman budaya difungsikan secara aktif sebagai benteng pertahanan sosial (social shield) terhadap segala bentuk kekerasan dan perundungan (Supriyatin et al. 2025).

Penelitian dengan judul "Menembus Sekat Ideologi: Pendidikan Berperspektif Budaya sebagai Benteng Anti-Bullying" ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan bagaimana perancangan serta implementasi pendidikan berperspektif budaya mampu meruntuhkan sekat-sekat ideologis antarpeserta didik, menumbuhkan kesadaran inklusif dan empati berbasis kearifan lokal, serta memosisikan nilai-nilai kultural sebagai benteng pertahanan yang efektif dalam mencegah perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik-deskriptif (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih guna mengeksplorasi secara mendalam dan holistik makna interaksional, dinamika psikososial, serta praksis pendidikan berperspektif budaya dalam mereduksi perundungan di lingkungan madrasah. Desain studi kasus memungkinkan peneliti menyelidiki fenomena kontemporer di MTsN 2 Wonosobo dalam konteks kehidupan nyata yang memiliki batas-batas kontekstual jelas (bounded system).

Penentuan informan penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling yang dikombinasikan dengan snowball sampling untuk menjangkau lapisan informan kunci dan informan pendukung (Miles et al., 2014). Informan kunci mencakup Kepala MTsN 2 Wonosobo, Waka Kesiswaan, dua guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dua guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta perwakilan fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5-PPRA). Informan pendukung melibatkan delapan peserta didik lintas jenjang kelas (VII, VIII, dan IX) yang merepresentasikan keragaman latar belakang sosiokultural serta peran interaksional (pelaku yang telah direhabilitasi, penyintas/korban, dan bystander), dua pengelola kantin sekolah, serta perwakilan komite madrasah.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan melalui tiga teknik utama: (1) Observasi partisipatif moderat yang difokuskan pada tiga arena interaksi utama, yaitu dinamika pembelajaran di ruang kelas, interaksi informal di kantin dan lorong madrasah pada jam istirahat, serta interaksi virtual peserta didik pada grup komunikasi WhatsApp dan platform media sosial madrasah; (2) Wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara fleksibel untuk menggali pemaknaan nilai tasamuh, rekonstruksi konsep ukhuwah, pengikisan hidden curriculum, serta transformasi peran korban perundungan; dan (3) Studi dokumentasi terhadap kurikulum operasional madrasah (KOM), modul ajar PAI dan PPKn, modul P5-PPRA, rekaman catatan kasus konseling BK, kode etik madrasah ramah anak, serta jejak digital interaksi siswa.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tiga alur kegiatan simultan: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan catatan lapangan, transkrip wawancara, serta dokumen. Penyajian data diorganisasikan ke dalam matriks tematik dan teks naratif reflektif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif melalui identifikasi pola, tema sentral, proposisi komparatif, dan relasi makna. Hubungan antarvariabel dalam model analisis konseptual penelitian ini diposisikan sedemikian rupa sehingga intervensi nilai budaya dan religiusitas bekerja sebagai variabel pemediasi yang mentransformasi iklim sekolah dari rentan

perundungan menjadi ekosistem inklusif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan selama kurun waktu enam bulan, terhitung sejak Januari hingga Juni 2025 di MTsN 2 Wonosobo, Jawa Tengah. Peneliti melakukan observasi kelas sebanyak 24 sesi pembelajaran, 18 kali pemantauan arena informal saat jam istirahat, wawancara mendalam dengan 16 informan kunci dan pendukung, serta analisis terhadap dokumen kebijakan penanganan kekerasan madrasah. MTsN 2 Wonosobo memiliki karakteristik demografis unik dengan komposisi peserta didik yang berasal dari latar belakang ekonomi, kultur pedesaan-pegunungan, tradisi keagamaan lokal, serta disparitas tingkat kematangan sosial yang beragam. Hasil analisis data yang dirangkum ke dalam matriks integratif disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Matriks Transformasi Budaya dan Mitigasi Perundungan di MTsN 2 Wonosobo

Dimensi Program	Arena Interaksi	Nilai Budaya / Religius	Bentuk Praksis Pedagogis	Dampak Iklim Madrasah
Pedagogi Kelas	Ruang Kelas Pembelajaran	Tasamuh & Tapa Salira	Pembelajaran kolaboratif heterogen, refleksi dilema moral	Penurunan agresi verbal dan pelabelan etnosentris
Ruang Publik	Kantin, Lorong, Lapangan	Sipakatau & Andhap Asor	Patroli duta sebaya, penataan iklim kantin nir-senioritas	Eliminasi pemalakan dan dominasi fisik fasilitas
Literasi Digital	Media Sosial & Grup Daring	Tabayyun & Keadaban Jawa	Piagam etika digital, monitoring suportif wali kelas	Dekonstruksi cyberbullying dan tradisi saling roasting
Restorasi Relasi	Ruang BK & Mediasi	Adat Badamai & Ishlah	Konseling multibudaya, mediasi nir-punitif, rekonsiliasi	Pemulihan harga diri korban dan reintegrasi pelaku

Sumber: Data Primer Lapangan MTsN 2 Wonosobo (Dianalisis, 2025)

3.1. Transformasi Nilai Religio-Kultural dan Dekonstruksi Sekat Interaksi Peserta Didik

3.1.1. Internalisasi Nilai Tasamuh Lintas Arena Interaksi Sosial

Nilai tasamuh (toleransi aktif) di MTsN 2 Wonosobo tidak diajarkan sebatas hafalan teologis normatif, melainkan dikontekstualisasikan melalui nilai budaya Jawa tepa salira (tenggang rasa) dan ngajeni (saling menghargai). Transformasi nilai tersebut termanifestasi secara nyata pada tiga arena interaksi utama peserta didik:

- a. **Ruang Kelas Pembelajaran:** Guru PAI merancang model cooperative learning dengan pembagian kelompok heterogen yang sengaja membaurkan peserta didik dari berbagai latar belakang kemampuan akademik, asal sekolah dasar, dan status sosial ekonomi. Diskusi kelas memanfaatkan studi kasus dilema moral perundungan lokal. Guru secara konsisten mendekonstruksi kebiasaan mengejek dialek bahasa daerah dan pelabelan

Dhanny Agustya Rachmawan et al

akademik. Praktik ini mengonfirmasi temuan Ambarwati et al. (2025) bahwa pendidikan multikultural di kelas efektif mengikis bias kognitif dan menumbuhkan penerimaan positif terhadap diversitas teman sebaya.

- b. **Kantin dan Ruang Publik Madrasah:** Kantin madrasah sebelumnya diidentifikasi sebagai zona rawan dominasi senioritas dan pemalakan uang saku. Pihak madrasah merekayasa iklim kantin melalui program 'Kantin Guyub Rukun' yang menempatkan duta anti-bullying sebaya dan memberdayakan ibu kantin sebagai agen pengawas sosial. Peserta didik diinternalisasikan nilai andhap asor (kerendahan hati) dan kesetaraan hak penggunaan ruang bersama. Bukti empiris ini membuktikan teori Bronfenbrenner (Fauziyah et al., 2025) mengenai peran vital mesosistem sekolah dalam menciptakan iklim sosial yang tertib dan suportif.
- c. **Media Sosial dan Ruang Digital:** Eskalasi perundungan virtual (cyberbullying) dimitigasi melalui perumusan 'Piagam Keadaban Digital Madrasah'. Prinsip tabayyun (verifikasi informasi) dipadukan dengan kesantunan berbahasa Jawa guna mencegah tradisi roasting dan saling cemooh di grup WhatsApp kelas. Hasil ini selaras dengan analisis Efianingrum et al. (2025) yang menegaskan bahwa literasi anti-bullying berbasis budaya Jawa mampu memperkuat kecerdasan digital dan etika interaksi daring.

3.1.2. *Rekonstruksi Makna Ukhuwah: Dari Polarisasi Eksklusif Menuju Solidaritas Humanis*

Konsep ukhuwah (persaudaraan) di lingkungan madrasah memiliki kerawanan distorsi apabila dipahami secara sempit sebagai in-group favoritism yang melahirkan klik-klik eksklusif sebaya. Fanatisme kelompok sering melegitimasi agresi terhadap siswa di luar kelompoknya (out-group). MTsN 2 Wonosobo mendekonstruksi narasi ini dengan memperluas pemaknaan ukhuwah Islamiyah menuju ukhuwah wathaniyah (kebangsaan) dan ukhuwah basyariyah (kemanusiaan universal). Peserta didik diajarkan bahwa ikatan persaudaraan sejati tidak menuntut konformitas buta terhadap tindakan kekerasan senior. Nilai ini dioperasionalisasikan melalui tradisi sambatan (gotong royong) dan perlindungan aktif terhadap rekan yang lemah, sejalan dengan prinsip luhur sipakatau (memanusiakan manusia) dalam temuan Bustan et al. (2026).

3.2. *Dinamika Institusional, Iklim Madrasah, dan Agensi Pemberdayaan Siswa*

3.2.1. *Penetrasi Pendidikan Multikultural terhadap Kurikulum Tersembunyi (Hidden Curriculum) dan Diferensiasi Moderasi Beragama*

Perundungan di sekolah acapkali dilanggengkan oleh hidden curriculum (kurikulum tersembunyi), seperti pembiaran candaan berbau merendahkan oleh guru, tradisi ospek informal bernuansa feodal, dan penyeragaman paksa standar perilaku sosial (Ceres et al., 2025; Widiyanti et al., 2026). MTsN 2 Wonosobo menembus kurikulum tersembunyi ini melalui keteladanan konsisten pendidik, evaluasi kode etik transparan, serta pembiasaan refleksi kebinekaan mingguan. Tindakan ini mentransformasi program anti-bullying dari sekadar proyek insidental menjadi kultur institusional yang berkelanjutan.

Praktik moderasi beragama di MTsN 2 Wonosobo menunjukkan diferensiasi bermakna dibanding madrasah lain di Jawa Tengah. Di saat banyak madrasah memperlakukan moderasi beragama sebatas diskursus elitis teoritis hubungan makro antar-agama, MTsN 2 Wonosobo mengontekstualisasikan moderasi beragama ke dalam resolusi konflik mikro antarpeserta didik melalui perpaduan nilai Jawa tepa salira, runtut rahayu, dan penghapusan sikap adigang adiguna (kesombongan relasi kuasa). Moderasi beragama dibumikan menjadi instrumen penyelamat interaksi harian, sejalan dengan premis Susanto et al. (2025) mengenai urgensi merevitalisasi falsafah lokal sebagai fondasi karakter generasi muda.

3.2.2. Evaluasi Iklim Madrasah (*School Climate*) dan Pemberdayaan Agensi Korban (*Victim Empowerment*)

Pengukuran keberhasilan anti-perundungan di MTsN 2 Wonosobo melampaui jebakan reduksionisme 'laporan nihil kasus' (zero reporting fallacy). Laporan nol kasus sering kali mengindikasikan ketakutan korban untuk bersuara akibat intimidasi terselubung (Widiyanti et al., 2026). Madrasah mengukur capaian program melalui indikator perubahan iklim sekolah (school climate), meliputi indeks rasa aman siswa di seluruh area sekolah, keterbukaan komunikasi dengan konselor BK, serta kehangatan relasi pertemanan. Peningkatan iklim sekolah ini secara empiris mereduksi kecemasan sosial dan mengukuhkan rasa memiliki (sense of belonging) sebagaimana kriteria Sekolah Ramah Anak yang dikaji oleh Yanti (2026).

Pendidikan multikultural berperspektif budaya di MTsN 2 Wonosobo secara khusus mereposisi kedudukan siswa penyintas perundungan. Korban tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif yang terstigma, melainkan diberdayakan menjadi subjek aktif (student agency) melalui forum peer support group, program bercerita reflektif, serta penugasan sebagai agen duta damai madrasah. Strategi ini beresonansi dengan model Adat Badamai (Ridha et al., 2025) dan konseling multibudaya (Ceres et al., 2025) yang menempatkan pemulihan keberhargaan diri korban (restoration of self-worth) dan rekonsiliasi sosial sebagai inti keadilan restoratif.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan berperspektif budaya yang dipadukan secara harmonis dengan nilai-nilai Islam moderat di MTsN 2 Wonosobo berhasil mentransformasikan doktrin keagamaan normatif menjadi perilaku nyata anti-perundungan di seluruh ekosistem madrasah. Nilai tasamuh yang diartikulasikan melalui kearifan lokal tepa salira terbukti efektif mereduksi agresi verbal di ruang kelas, meruntuhkan hegemoni senioritas di area kantin, serta menegakkan etika keadaban digital di media sosial. Konsep ukhuwah berhasil didekonstruksi dari kecenderungan fanatisme in-group eksklusif menuju komitmen persaudaraan inklusif yang berlandaskan pada pemuliaan martabat kemanusiaan universal. Penetrasi pendidikan multikultural mampu membongkar kurikulum tersembunyi yang melegalkan kekerasan mikro, sekaligus membumikan moderasi beragama sebagai panduan etis penyelesaian konflik keseharian siswa, bukan sebatas diskursus elitis teoretis. Keberhasilan program anti-perundungan terbukti tidak disandarkan pada ilusi statistik laporan nol kasus, melainkan pada peningkatan kualitas iklim sekolah yang aman, suportif, dan ramah anak, serta keberhasilan memberdayakan penyintas perundungan menjadi agen perdamaian sebaya yang berdaya.

Berdasarkan simpulan tersebut, pimpinan madrasah disarankan untuk menginstitutionalkan model kurikulum berbasis etnopedagogi dan protokol mediasi restoratif ke dalam dokumen Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) secara formal dan berkelanjutan. Guru PAI, PPKn, dan konselor BK hendaknya mempererat supervisi kolaboratif dalam mengawal dinamika interaksi digital peserta didik serta secara berkala menyelenggarakan lokakarya penguatan agensi siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan fokus pada lokus tunggal madrasah tsanawiyah di wilayah sub-urban Jawa Tengah dengan karakteristik kultural homogen-Jawa, sehingga generalisasi temuan terhadap setting institusi perkotaan kosmopolitan atau madrasah multietnis di luar Pulau Jawa memerlukan kehati-hatian analitis. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan kajian komparatif multikasus lintas wilayah kultural di Indonesia serta menguji efektivitas model intervensi berbasis kearifan lokal ini secara longitudinal menggunakan metode campuran (mixed methods) guna mengukur parameter dampak psikososial peserta didik secara lebih kuantitatif dan terstandarisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Tri Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Praksis pendidikan dan keguruan berbasis kearifan lokal*. Kiblat Buku Utama.
- Ambarwati, D., Wulandari, R., & Prasetyo, E. (2025). The effectiveness of multicultural education in preventing severe bullying behaviors in elementary schools. *Journal Unpas*, 10(1), 1340–1352.
- Branson, M. S. (1998). *The role of civic education: A report of the task force on civic education*. Center for Civic Education.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bustan, R., Mansyur, A., & Firdaus, M. (2026). Implementasi kearifan lokal Sulapa Eppa sebagai strategi kultural menuju sekolah ramah anak di Kota Makassar. *Jurnal Etnopedagogi Nusantara*, 8(1), 45–58.
- Ceres, A., Rahmawati, I., & Nugroho, S. (2025). Konseling multibudaya berbasis kearifan lokal untuk mencegah bullying. *Prosiding Konferensi Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 4(1), 112–124.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Efianingrum, A., Suyantiningsih, S., & Haryanto, H. (2025). Literasi anti-bully berbasis kearifan lokal budaya Jawa. *Jurnal Teknologi Pendidikan TP UNY*, 13(2), 201–215.
- Fauziyah, N., Hidayati, S., & Kurniawan, A. (2025). Analisis fenomena bullying di dunia pendidikan perspektif teori ekologi Bronfenbrenner. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 8(1), 77–91.
- Gay, G. (2010). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Haniah, S., Pratama, Y., & Wardani, K. (2026). Pembelajaran responsif budaya berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku prososial anak. *Journal Unpas*, 11(2), 195–208.
- Hidayat, M., Syahputra, E., & Wahyuni, T. (2024). Pengembangan buku saku anti-bullying 'Cua Meci Angi' berbasis nilai Maja Labo Dahu pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Bima*, 11(2), 89–102.
- Hutagalung, R., & Batubara, M. (2025). Strategi penguatan civic disposition melalui pendidikan multikultural untuk mencegah perilaku bullying pada peserta didik di SMP. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 55–69.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lumbessy, S., Sahabuddin, M., & Tidore, H. (2026). Integrasi tradisi masyarakat Bega pada sosialisasi pencegahan bullying di SMK N 7 Kepulauan Sula. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Babussalam*, 5(1), 34–46.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ridha, M., Noor, A., & Fadilah, N. (2025). Model pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Adat Badamai untuk penanganan perundungan di sekolah. *E-Journal STIE 45 Mataram*, 9(1), 120–135.
- Sari, D. P., & Siswanto, E. (2025). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal masyarakat Cigugur dalam pembelajaran sosiologi. *Jurnal Pendidikan Karakter UNJ*, 14(2), 178–190.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

- Supriyatin, T., Lestari, P., & Hartanto, D. (2025). Educational interventions for bullying: Integrating Petik Laut tradition to foster positive student behavior. *Journal of Marine Pedagogy*, 7(1), 66–80.
- Susanto, H., Rahmadi, F., & Ilhami, M. (2025). Falsafah hidup orang Banjar dalam penguatan ideologi Pancasila pada Generasi Z di Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 13(1), 40–53.
- Widiyanti, R., Anam, K., & Hasanah, U. (2026). Hambatan dalam pencegahan perundungan di sekolah menengah: Potensi Tepa Salira sebagai landasan pengembangan intervensi. *South Sulawesi Education Development (SSED)*, 7(1), 22–36.
- Yanti, N. (2026). Implementasi program anti bullying dalam upaya menciptakan sekolah ramah anak di SMPIT Citra Az Zahra. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 101–116.